

Analisis Kepercayaan Diri dalam Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar Negeri 5 Panjer

Maria Goreti Rini Kristiantari¹, Chindytia², Ni Luh Putu Okta Puspita³,
Ni Komang Ardiani Triandewi⁴, Putu Gede Wahyu Pratama Darma Putra⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email: mariagoretirini.kristiantari@undiksha.ac.id¹, chindytia@undiksha.ac.id²,
oktapuspita@student.undiksha.ac.id³, ardiani@student.undiksha.ac.id⁴,
wahyu.pratama@student.undiksha.ac.id⁵

Corresponding Author: Maria Goreti Rini Kristiantari

DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/lokakarya.v5i1.5380>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepercayaan diri siswa dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 2 SD Negeri 5 Panjer. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru kelas, observasi langsung di kelas, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa dalam berbicara sangat bervariasi, dipengaruhi oleh faktor internal seperti karakter individu, kemampuan membaca, dan kemampuan artikulasi, serta faktor eksternal seperti lingkungan kelas dan interaksi sosial. Dari 34 siswa, terdapat 10 siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi, 12 siswa dengan kepercayaan diri sedang (perlu pendampingan), dan 12 siswa dengan kepercayaan diri rendah. Upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dilakukan melalui pendekatan personal, latihan berbicara, serta pemberian motivasi dan rasa aman. Namun demikian, masih ditemukan kendala berupa rasa takut ditertawakan serta keterbatasan kemampuan teknis berbicara. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kepercayaan diri harus diiringi dengan pengembangan keterampilan berbicara secara teknis. Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Keterampilan Berbicara, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar, Penelitian Kualitatif

ABSTRACT

This study aims to analyze students' level of self-confidence in speaking skills during Indonesian language learning in Grade 2 at SD Negeri 5 Panjer. The method used was qualitative research with a descriptive approach. Data were collected through interviews with the classroom teacher, direct classroom observations, and documentation. The results showed that students' level of self-confidence in speaking varied greatly and was influenced by internal factors such as individual character, reading ability, and articulation skills, as well as external factors such as the classroom environment and social interaction. Of the 34 students, 10 had high self-confidence, 12 had moderate self-confidence (requiring guidance), and 12 had low self-confidence. The teacher's efforts to improve students' self-confidence were carried out through a personal approach, speaking practice, and the provision of motivation and a sense

of security. However, obstacles were still found, including fear of being laughed at and limited technical speaking skills. These findings indicate that improving self-confidence must be accompanied by the development of technical speaking skills.

Keywords: Self-Confidence, Speaking Skills, Indonesian Language Learning, Elementary School Students, Qualitative Research

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan pendapat secara lisan. Keterampilan ini tidak hanya menuntut penguasaan unsur kebahasaan, seperti pelafalan, kosakata, dan susunan kalimat, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek nonkebahasaan, salah satunya kepercayaan diri. Dalam konteks pembelajaran, kepercayaan diri berperan penting karena menentukan keberanian siswa untuk tampil, merespons pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta berinteraksi secara aktif di dalam kelas. Siswa yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih berani berbicara, lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan lebih mampu mengomunikasikan gagasannya secara lisan. Sebaliknya, siswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah cenderung ragu, pasif, dan enggan berbicara meskipun sebenarnya memiliki pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Wahyuningasti, Rokhmaniyah, dan Susiani (2023) menyatakan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa, sedangkan Devina (2022) menegaskan bahwa rendahnya kepercayaan diri dapat menjadi hambatan dalam kemampuan berbicara siswa.

Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas rendah, keterampilan berbicara masih berada pada tahap perkembangan yang memerlukan stimulasi dan pembiasaan secara terus-menerus. Siswa kelas II umumnya masih belajar menyusun ujaran secara runtut, menggunakan kosakata yang sesuai, serta melafalkan kata dengan jelas di depan orang lain. Pada tahap ini, berbagai kendala masih sering ditemukan, seperti keterbatasan kosakata, kesulitan artikulasi, kurangnya kelancaran berbicara, dan rendahnya keberanian untuk tampil di depan kelas. Sarmila et al. (2025) menjelaskan bahwa siswa kelas II masih mengalami berbagai hambatan dalam berbicara, baik yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa maupun faktor psikologis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara pada siswa sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan linguistik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan mental dan emosional siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar pada dasarnya menekankan keterpaduan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan saling mendukung dalam perkembangan kemampuan berbahasa siswa. Nurazizah dan Darmayanti (2024) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dilaksanakan secara terpadu agar setiap aspek keterampilan berbahasa berkembang secara seimbang. Dalam praktiknya, kelemahan siswa pada salah satu aspek, seperti membaca, dapat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara. Siswa yang belum lancar membaca, misalnya, cenderung mengalami kesulitan dalam mengenali kata, memahami isi bacaan, dan menyampaikan kembali informasi secara lisan. Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu dipahami sebagai kemampuan yang berkembang melalui dukungan berbagai aspek kebahasaan dan pengalaman belajar yang memadai.

Selain dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa, kepercayaan diri siswa dalam berbicara juga berkaitan erat dengan lingkungan belajar yang diciptakan di kelas. Lingkungan pembelajaran yang aman, suportif, dan memberi ruang kepada siswa untuk berekspresi akan membantu menumbuhkan keberanian berbicara. Sebaliknya, suasana kelas yang kurang mendukung, adanya rasa takut ditertawakan, atau kurangnya motivasi dari guru dan teman sebaya dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan enggan berbicara. Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang mampu membangun rasa aman, memberikan dorongan positif, serta memfasilitasi siswa untuk berlatih berbicara secara bertahap sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 5 Panjer, ditemukan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa kelas II dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan kondisi yang beragam. Sebagian siswa tampak berani menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan berbicara di depan kelas, sedangkan sebagian lainnya masih terlihat ragu, malu, dan kurang percaya diri ketika diminta berbicara. Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dalam berbicara menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian, mengingat keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Penelitian mengenai keterampilan berbicara di sekolah dasar telah banyak dilakukan, namun kajian yang secara khusus menyoroti kepercayaan diri siswa kelas rendah dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia masih perlu diperdalam, terutama pada konteks sekolah dasar tertentu. Padahal, pemahaman mengenai tingkat kepercayaan diri siswa, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta upaya guru dalam meningkatkannya sangat penting sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis kepercayaan diri siswa dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SD Negeri 5 Panjer serta mengidentifikasi upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kepercayaan diri siswa dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan situasi, perilaku, serta faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri siswa secara lebih komprehensif. Penelitian dilaksanakan di kelas II SD Negeri 5 Panjer dengan subjek penelitian sebanyak 34 siswa. Selain siswa, guru kelas II juga dilibatkan sebagai informan utama karena memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran serta memahami perkembangan perilaku dan kemampuan berbicara siswa di kelas. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas II berada pada tahap perkembangan dasar keterampilan berbahasa, khususnya berbicara, sehingga penting untuk mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri mereka dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru kelas II untuk memperoleh informasi mengenai tingkat kepercayaan diri siswa, keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, kendala yang dihadapi siswa saat berbicara, serta upaya yang

dilakukan guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung guna mengamati perilaku siswa ketika berbicara, merespons pertanyaan, menyampaikan pendapat, maupun berinteraksi dengan guru dan teman sekelas. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi, baik berupa catatan lapangan, foto kegiatan pembelajaran, maupun dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam mengumpulkan, mengamati, mencatat, dan menafsirkan data. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Penggunaan instrumen tersebut bertujuan agar data yang diperoleh lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antardata lebih mudah dipahami. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang muncul selama proses penelitian, kemudian diverifikasi secara terus-menerus agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat ketepatan yang memadai.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dengan hasil pengamatan terhadap siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui langkah tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih kuat sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Kepercayaan Diri Siswa

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa kelas 2 SD Negeri 5 Panjer dalam keterampilan berbicara berada pada kategori yang sangat beragam. Variasi ini tampak jelas dari distribusi jumlah siswa yang berani tampil secara mandiri, yang masih membutuhkan pendampingan, serta yang belum berani tampil sama sekali. Dari total 34 siswa, hanya 10 siswa yang menunjukkan kepercayaan diri tinggi dengan keberanian tampil secara mandiri di depan kelas. Sementara itu, 12 siswa memiliki kepercayaan diri sedang, yang ditunjukkan dengan keberanian tampil tetapi masih membutuhkan dukungan dari teman atau guru. Sisanya, sebanyak 12 siswa, masih menunjukkan kepercayaan diri rendah dan belum berani berbicara di depan kelas.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek psikologis yang tidak berkembang secara seragam pada setiap individu. Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya pada siswa kelas rendah, perkembangan kepercayaan diri sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti karakter, temperamen, pengalaman belajar sebelumnya, serta kemampuan dasar yang dimiliki siswa, termasuk kemampuan membaca dan berbicara. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan kelas, pola interaksi dengan guru dan teman sebaya, serta budaya belajar di kelas juga turut memberikan pengaruh yang signifikan.

Wahyuningasti, Rokhmaniyah, dan Susiani (2023) menyatakan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan siswa dalam

mengekspresikan ide secara lisan. Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, berani menyampaikan pendapat, serta tidak takut melakukan kesalahan. Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung pasif, menghindari interaksi, dan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan meskipun sebenarnya mereka memahami materi yang diajarkan.

Dalam penelitian ini, siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi umumnya menunjukkan ciri-ciri seperti berani mengajukan pertanyaan, mampu menjawab pertanyaan guru dengan jelas, serta tampil tanpa ragu di depan kelas. Mereka juga cenderung memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik, baik dari segi kelancaran maupun kejelasan artikulasi. Namun demikian, terdapat pula beberapa siswa yang memiliki keberanian tampil tetapi belum didukung oleh kemampuan teknis berbicara yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan keterampilan berbicara merupakan dua aspek yang saling berkaitan tetapi tidak selalu berkembang secara bersamaan.

Sementara itu, siswa dengan kepercayaan diri sedang menunjukkan perilaku yang lebih situasional. Mereka dapat tampil di depan kelas apabila didampingi oleh teman atau diberikan dorongan oleh guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri mereka masih bersifat fluktuatif dan belum stabil. Adapun siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung menghindari kegiatan berbicara di depan kelas, menunjukkan sikap malu, serta merasa takut melakukan kesalahan atau ditertawakan oleh teman. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kepercayaan diri merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui pengalaman belajar yang positif dan dukungan lingkungan yang kondusif.

2. Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan indikator penting dalam menilai keterlibatan siswa dalam proses belajar. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa kelas 2 SD Negeri 5 Panjer tergolong aktif dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifan ini terlihat dari partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan, mengikuti kegiatan membaca, serta berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Namun demikian, keaktifan tersebut tidak merata di antara seluruh siswa. Beberapa siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah, terutama dalam kegiatan yang menuntut keterampilan berbicara. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kemampuan membaca yang belum berkembang secara optimal. Siswa yang belum lancar membaca cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi, sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Keterampilan membaca dan berbicara merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Nurazizah dan Darmayanti (2024) menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa bersifat integratif, di mana kelemahan dalam satu aspek dapat memengaruhi aspek lainnya. Dalam hal ini, siswa yang belum mampu membaca dengan lancar akan mengalami kesulitan dalam memahami teks, yang pada akhirnya menghambat kemampuan mereka dalam mengungkapkan kembali informasi secara lisan. Selain faktor kemampuan membaca, keaktifan siswa juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Qodim et al. menekankan bahwa penggunaan model pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran

seperti Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) memungkinkan siswa untuk belajar secara berkelompok, berdiskusi, serta saling membantu dalam memahami materi. Dengan demikian, siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah dapat terbantu melalui interaksi dengan teman sebaya.

Dalam konteks penelitian ini, keaktifan siswa juga dipengaruhi oleh suasana kelas yang diciptakan oleh guru. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, tidak menekan, dan memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi akan mendorong siswa untuk lebih aktif. Sebaliknya, suasana kelas yang kaku dan menegangkan dapat menghambat partisipasi siswa, terutama bagi mereka yang memiliki kepercayaan diri rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh strategi pembelajaran dan lingkungan kelas yang diciptakan oleh guru.

3. Kesulitan dalam Keterampilan Berbicara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas 2 SD Negeri 5 Panjer masih menghadapi berbagai kesulitan dalam keterampilan berbicara. Kesulitan tersebut meliputi aspek teknis maupun aspek psikologis. Secara teknis, siswa mengalami kesulitan dalam artikulasi, pengucapan kata, serta kelancaran berbicara. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam mengeluarkan suara dengan jelas, yang dapat disebabkan oleh faktor fisiologis maupun kurangnya latihan berbicara. Selain itu, kemampuan membaca yang belum berkembang secara optimal juga menjadi faktor penghambat dalam keterampilan berbicara. Siswa yang belum lancar membaca cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi, sehingga tidak mampu mengungkapkan kembali informasi secara lisan dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara keterampilan membaca dan berbicara.

Sarmila et al. (2025) menyatakan bahwa siswa kelas rendah masih berada pada tahap awal perkembangan keterampilan berbicara, sehingga wajar apabila mereka mengalami berbagai kendala dalam aspek teknis. Keterampilan berbicara membutuhkan latihan yang berkelanjutan, serta dukungan dari lingkungan belajar yang kondusif. Selain kesulitan teknis, faktor psikologis juga menjadi hambatan utama dalam keterampilan berbicara. Banyak siswa yang merasa malu, takut melakukan kesalahan, serta khawatir ditertawakan oleh teman. Devina (2022) menegaskan bahwa rasa takut dan kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat kemampuan siswa dalam berbicara, bahkan ketika mereka memiliki pemahaman yang baik terhadap materi.

Dalam penelitian ini, rasa takut ditertawakan oleh teman menjadi salah satu faktor dominan yang menyebabkan siswa enggan berbicara di depan kelas. Hal ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang suportif, di mana siswa merasa aman untuk berekspresi tanpa takut mendapatkan respon negatif dari teman sebaya. Kesulitan dalam keterampilan berbicara juga menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang holistik untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi siswa.

4. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa, terutama dalam keterampilan berbicara. Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas 2 SD Negeri 5 Panjer telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan

kepercayaan diri siswa, antara lain dengan melatih siswa berbicara di depan kelas, melakukan pendekatan personal, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman. Pendekatan personal yang dilakukan guru merupakan salah satu strategi yang efektif dalam membangun kepercayaan diri siswa. Melalui pendekatan ini, guru dapat memahami karakter dan kebutuhan masing-masing siswa, serta memberikan dukungan yang sesuai. Siswa yang awalnya pemalu dapat didorong secara perlahan untuk berani berbicara melalui interaksi individu dengan guru.

Selain itu, pemberian motivasi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Guru yang memberikan apresiasi terhadap usaha siswa, meskipun belum sempurna, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian siswa untuk mencoba. Hal ini sejalan dengan teori motivasi yang menyatakan bahwa penguatan positif dapat meningkatkan perilaku yang diharapkan. Guru juga berupaya menciptakan suasana kelas yang aman, di mana siswa tidak merasa takut untuk melakukan kesalahan. Lingkungan belajar yang suportif memungkinkan siswa untuk bereksperimen dalam berbicara tanpa tekanan. Namun demikian, masih ditemukan kendala berupa rasa takut ditertawakan oleh teman, yang menunjukkan bahwa budaya kelas yang suportif perlu terus dibangun.

Hartanti et al. (2026) menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, seperti metode berbasis media gambar, dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan berani mengemukakan pendapat. Selain itu, Khoerunnisa et al. (2026) menekankan bahwa pendekatan berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui kegiatan yang lebih kontekstual dan kolaboratif. Dengan demikian, upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa perlu didukung oleh strategi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa.

5. Hubungan Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berbicara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan keterampilan berbicara memiliki hubungan yang erat, namun tidak selalu berjalan secara seimbang. Terdapat siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi tetapi masih mengalami kesulitan dalam aspek teknis berbicara, seperti artikulasi dan kelancaran. Sebaliknya, terdapat pula siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik tetapi kurang percaya diri untuk tampil di depan kelas. Fenomena ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan keterampilan berbicara merupakan dua aspek yang saling melengkapi, tetapi memiliki karakteristik yang berbeda. Kepercayaan diri lebih berkaitan dengan aspek psikologis, sedangkan keterampilan berbicara berkaitan dengan aspek linguistik dan teknis.

Wahyuningasti et al. (2023) menegaskan bahwa kepercayaan diri dapat meningkatkan keterampilan berbicara, namun perlu didukung oleh latihan yang berkelanjutan. Tanpa latihan yang cukup, kepercayaan diri saja tidak cukup untuk menghasilkan kemampuan berbicara yang baik. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu mengintegrasikan pengembangan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara secara bersamaan. Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara rutin, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas berbicara siswa. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan siswa tidak hanya berani berbicara, tetapi juga mampu menyampaikan ide secara jelas, terstruktur, dan efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kepercayaan diri siswa kelas 2 SD Negeri 5 Panjer dalam keterampilan berbicara masih menunjukkan variasi, mulai

dari tingkat tinggi, sedang, hingga rendah. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti karakter individu, kemampuan membaca, dan kemampuan berbicara, serta faktor eksternal seperti lingkungan kelas dan interaksi sosial. Selain itu, siswa juga menghadapi berbagai kendala, baik dari aspek teknis berbicara maupun faktor psikologis, seperti rasa malu dan takut yang masih cukup dominan dalam proses pembelajaran.

Upaya yang dilakukan guru, seperti pendekatan personal, pemberian latihan berbicara, dan motivasi, terbukti mampu membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa, meskipun hasilnya belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, peningkatan kepercayaan diri siswa perlu diimbangi dengan pelatihan keterampilan berbicara secara teknis agar hasil yang dicapai lebih maksimal. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan inklusif guna mengembangkan kepercayaan diri sekaligus keterampilan berbicara siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Devina, E. Z. (2022). *Analisis Kemampuan Siswa Dalam Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Pada Siswa Kelas V Sdn 6 Jatimulyo)* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Hartanti, N. K. P., Sutriyanti, N. K., & Aryana, I. M. P. (2026). Penerapan Metode Examples Non Examples Berbantuan Media Gambar Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Topik Ekosistem Yang Harmonis Di Sd Negeri 5 Panjer Denpasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(3. A), 212-218.
- Khoerunnisa, V., Gustiani, T. Y., Roheni, S. T., & Ratnasari, D. T. (2026). ANALISIS PENERAPAN MODEL PROJECT-BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NARASI DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(1), 1354-1366.
- Nurazizah, S. A., & Darmayanti, M. (2024). Keterampilan menulis siswa sekolah dasar: Systematic literature review dan bibliometric analysis. *Aksara*, 36(2), 337-358.
- Qodim, E. N. F., Ngatman, N., & Suhartono, S. Penerapan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Berbantuan Media Quizizz Paper Mode untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2).
- Sarmila, I., Wijaya, S., Rokmanah, S., & Zambri, M. (2025). Analisis Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Ii Sd Negeri Kalibuntu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 226-239.
- Wahyuningasti, E., Rokhmaniyah, R., & Susiani, T. S. (2023). Pengaruh rasa percaya diri terhadap keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN se-Kecamatan Banyuurip tahun ajaran 2021/2022. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1).